

***Subjective Well-Being* siswa pengguna Tiktok berdasarkan perbedaan intensitas penggunaan**

Annisa Fortuna Ramadhani*, Rezki Hariko

Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: fortunaanisa@gmail.com

Abstract

Peningkatan subjective well-being sangat penting oleh setiap siswa. Ketika siswa memiliki subjective well-being rendah akan dapat berdampak negatif pada dirinya sendiri dan orang-orang disekitarnya. Fenomena yang terjadi terdapat beberapa siswa yang membandingkan hidup mereka dengan orang lain yang menimbulkan perasaan tidak puas dengan kehidupan, stres, depresi, kecemasan dan penyimpangan perilaku. Salah satu faktor yang mempengaruhi subjective well-being siswa yaitu intensitas penggunaan media sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan subjective well-being siswa dan intensitas penggunaan media sosial TikTok, serta menguji perbedaan subjective well-being siswa pengguna TikTok dengan intensitas tinggi dan rendah. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dan komparatif dengan subjek penelitian 77 siswa yang menggunakan TikTok dengan intensitas rendah dan 88 siswa yang menggunakan TikTok dengan intensitas tinggi. Penelitian ini menggunakan instrumen angket yang disusun dengan menggunakan model skala likert. Data diolah dengan teknik statistik deskriptif dan untuk uji perbedaan digunakan rumus uji t. Hasil penelitian mengungkapkan terdapat perbedaan signifikan antara subjective well-being siswa pengguna TikTok berdasarkan intensitas penggunaan.

Keywords: *Subjective well-being*, intensitas penggunaan TikTok



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2022 by authors.

Pendahuluan

Ketika siswa memiliki *subjective well-being* tinggi, ada banyak manfaat yang mereka dapatkan dalam kehidupan sehari-hari. *Subjective well-being* dapat memotivasi, menggairahkan dan mendorong siswa untuk terlibat dalam berbagai kegiatan baik dalam maupun di luar sekolah. Selain itu, siswa berpikir lebih positif, mengurangi prasangka, dan bersikap lebih positif terhadap orang lain dan diri mereka sendiri. Namun, ketika siswa memiliki *subjective well-being* rendah akan dapat berdampak negatif pada orang-orang di sekitarnya, kehilangan konsentrasi, gagal fokus, dan suka menyendiri karena kesedihan dalam dirinya, selain itu timbulnya stres, depresi, kecemasan, dan penyimpangan perilaku dirinya (Sativa & Helmi, 2013; Chaplin, 2006).

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi *subjective well-being* yaitu intensitas penggunaan media sosial. Hal ini diperkuat oleh Ardi & Sukmawati (2017) menyebutkan bahwa intensitas penggunaan media sosial yang berlebihan dapat menyebabkan ketergantungan yang mempengaruhi kesehatan mental siswa, khususnya *subjective well-being*, yaitu aktivitas dan ketergantungan mereka pada media sosial. Misalnya, aktivitas posting, komentar, berbagi aktivitas pribadi dan perubahan mood siswa karena komentar dari media sosial juga akan mempengaruhi kondisi *well-being* mereka (Best, Manktelow, & Taylor, 2014; Sengupta & Chaudhuri, 2014; Whittaker & Kowalski, 2015). Adam (2017) juga menyebutkan bahwa siswa yang menggunakan media sosial dengan intensitas tinggi dapat menimbulkan efek seperti emosi yang diposting di media sosial tanpa disadari oleh pengguna bahwa

mereka dapat mentransfer emosi, dan pengguna dapat merasakan hal yang sama. Misalnya ketika seseorang melihat dan mengakses yang buruk, dia juga dapat mengunggahnya dengan yang sama. Semakin lama seseorang menggunakan media sosial, semakin stres dan kurang bahagia seseorang tersebut. Selain itu, juga dapat menyebabkan masalah seperti membandingkan hidup dengan teman dan orang lain, dan merasa tidak puas dengan hidupnya (Brooks, 2015). Hal ini diperkuat oleh Schiffrin & Nelson (2010) menyebutkan bahwa *subjective well-being* memiliki hubungan dengan tingkat stres di mana seseorang yang memiliki tingkat stres yang tinggi, maka memiliki tingkat kebahagiaan yang rendah.

Penggunaan media sosial yang tinggi juga dapat mengurangi interaksi sosial dengan orang lain di kehidupan nyata, karena siswa merasa lebih nyaman dan rela menghabiskan waktu berjam-jam dengan orang lain di media sosial (Sarvamangala & Sharmista, 2016). Untuk itu perlu mengembangkan perilaku sosial yang baik. Hariko (2017) menyebutkan bahwa masing-masing individu perlu mengembangkan berbagai perilaku sosial positif untuk menjamin eksistensinya dalam kehidupan sosial. Lebih lanjut dijelaskan salah satu perilaku sosial yaitu perilaku prososial yang ditujukan untuk memberi manfaat atau membantu orang lain, tanpa disertai dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan sendiri.

Penelitian yang dilakukan oleh Aji & Setiyadi (2020) menyebutkan bahwa aplikasi TikTok banyak digunakan di Indonesia, dengan lebih dari 10 juta orang dan mayoritas penggunaannya adalah pelajar. Triana (2001) menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang sangat signifikan antara media sosial TikTok dengan hasil belajar sekolah dasar. Hal ini karena siswa menghabiskan banyak waktu bermain ponsel di rumah dengan membuat video dan konten di media sosial TikTok. Hal ini tidak hanya membuat mereka lupa waktu belajar, tetapi mereka juga melupakan kegiatan lain dan hanya mengingat apa yang mereka lakukan. Hal ini diperkuat oleh Hamdana & Alhamdu (2015) yang menunjukkan bahwa adanya hubungan yang sangat signifikan antara *subjective well-being* dengan prestasi belajar.

Menurut Diener, dkk. (2015), seseorang dengan tingkat *subjective well-being* yang tinggi mampu mengatur emosi dan menghadapi masalah dengan baik. Sebaliknya, seseorang dengan *subjective well-being* yang rendah merasa hidupnya tidak bahagia, penuh perasaan dan pikiran negatif yang dapat menimbulkan kecemasan, kemarahan, bahkan berisiko mengalami depresi. Kebahagiaan dan kepuasan seseorang terhadap hidup dapat dijadikan sebagai penilaian terhadap kehidupan seorang siswa, meliputi penerimaan diri, tujuan hidup, pemerolehan lingkungan, dan hubungan sosial yang positif. *Subjective well-being* merupakan kondisi yang penting untuk dicapai karena dapat memberikan dampak positif bagi kehidupan. Hal ini dapat menjadi catatan penting dalam lingkungan pendidikan mengenai masalah-masalah yang berkaitan dengan *subjective well-being* siswa. Khususnya untuk guru BK, hendaknya guru BK dapat memberikan bantuan yang responsif kepada siswa dengan menyesuaikan layanan bimbingan dan konseling yang akan diberikan. Salah satu caranya yang perlu dilakukan yaitu upaya peningkatan control diri siswa. Salmi, Hariko & Afdal (2018) menyebutkan bahwa kemampuan mengendalikan emosi seseorang berkaitan dengan pengendalian diri yang mempengaruhi seseorang dalam memimpin dirinya misalnya mampu melibatkan diri dengan lingkungan secara lebih responsif, dan menyesuaikan diri. Peran guru BK digunakan untuk meningkatkan *subjective well-being* siswa dengan memberikan layanan bimbingan dan konseling yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dan komparatif dengan subjek penelitian 77 siswa yang menggunakan TikTok dengan intensitas rendah dan 88 siswa yang menggunakan TikTok dengan intensitas tinggi. Penelitian ini menggunakan instrumen angket yang disusun dengan menggunakan model skala likert. Data diolah dengan teknik statistik deskriptif dan untuk uji perbedaan digunakan rumus uji t.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan temuan penelitian berkenaan dengan *subjective well-being*, dapat diamati pada tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi *Subjective Well-Being* Siswa yang Menggunakan TikTok dengan Intensitas Rendah (n=77)

Kategori	Interval	f	%
Sangat Tinggi (ST)	≥ 130	32	41,6
Tinggi (T)	108 – 129	36	46,8
Sedang (S)	83 – 107	8	10,4
Rendah (R)	58 – 82	1	1,3
Sangat Rendah (SR)	≤ 58	0	0,0
Jumlah		77	100

Dari tabel 1, dapat diketahui tingkat *subjective well-being* siswa yang menggunakan media sosial TikTok dengan intensitas rendah di SMPN 12 Padang pada umumnya berada pada kategori tinggi dengan frekuensi sebanyak 36 siswa (46,8%), kategori sangat tinggi sebanyak 32 siswa (41,6%), kategori sedang sebanyak 8 siswa (10,4%), kategori rendah sebanyak 1 siswa (1,3%) dan kategori sangat rendah tidak ada (0,0%). Temuan ini mengungkapkan bahwa kondisi *subjective well-being* siswa yang menggunakan TikTok dengan intensitas rendah di SMPN 12 Padang pada umumnya berada pada kategori Tinggi. Ini mengungkapkan siswa yang menggunakan media sosial TikTok dengan intensitas rendah di SMPN 12 Padang memiliki *subjective well-being* yang cukup baik.

Subjective well-being merupakan penilaian seseorang terhadap hidupnya pada aspek global (penyelesaian masalah, kebermaknaan hidup, dan kesuksesan) dan domain tertentu (kepuasan terhadap prestasi belajar, kondisi keluarga, kondisi kesehatan, pemanfaatan waktu luang, dan hubungan dengan orang lain), baik secara kognitif maupun afektif (Diener, 2009). Sejalan dengan pendapat Valkenburg, Peter & Schouten (2006) menyebutkan bahwa jika siswa mendapatkan umpan balik positif di media sosial, maka dapat meningkatkan *subjective well-being*.

Armenta, Ruberton dan Lyubomirsky (2015) menyebutkan bahwa mereka yang memiliki *subjective well-being* akan lebih mudah menjalin hubungan sosial, membantu orang lain, produktif, dan berhasil menguasai perubahan-perubahan yang terjadi dalam kehidupan. Quinn dan Duckworth (2007) juga menyebutkan bahwa orang dengan tingkat *subjective well-being* yang baik akan mampu mencapai prestasi yang lebih tinggi. Diener, Oishi, & Lucas (2015) juga menyebutkan bahwa orang dengan tingkat *subjective well-being* yang tinggi dapat menyesuaikan emosinya dan menghadapi masalah dengan baik. Selanjutnya, Sativa dan Helmi (2013) menyebutkan bahwa dengan *subjective well-being* yang tinggi tidak hanya memotivasi dan mendorong siswa untuk terlibat dalam berbagai kegiatan baik dalam maupun di luar sekolah, tetapi juga mendorong mereka berpikiran terbuka, berpikir lebih positif, dan bersikap positif terhadap orang lain dan dirinya sendiri.

Dapat disimpulkan bahwa siswa yang menggunakan media sosial TikTok dengan intensitas rendah sudah mampu untuk meningkatkan *subjective well-being*, sehingga cukup baik dalam menghadapi permasalahan yang terjadi dalam hidup dan memiliki kepuasan terhadap hidupnya.

Diketahui tingkat *subjective well-being* siswa ditinjau dari intensitas penggunaan TikTok yaitu siswa yang menggunakan TikTok dengan intensitas tinggi di SMPN 12 Padang pada umumnya berada pada kategori sedang dengan frekuensi sebanyak 39 siswa (50,6%), kategori tinggi sebanyak 32 siswa (41,6%), kategori sangat tinggi sebanyak 9 siswa (11,7%), kategori rendah sebanyak 7 siswa (9,1%), dan kategori sangat rendah sebanyak 1 siswa (1,3%), Temuan ini mengungkapkan kondisi *subjective well-being* siswa ditinjau dari intensitas penggunaan TikTok di SMPN 12 Padang pada umumnya berada pada kategori

sedang. Ini mengungkapkan siswa yang menggunakan TikTok dengan intensitas tinggi di SMPN 12 Padang belum mampu meningkatkan *subjective well-being* secara optimal (Tabel 2).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi *Subjective Well-Being* Siswa yang Menggunakan TikTok dengan Intensitas Tinggi (n=88)

Kategori	Interval	f	%
Sangat Tinggi (ST)	≥ 130	9	11,7
Tinggi (T)	108 – 129	32	41,6
Sedang (S)	83 – 107	39	50,6
Rendah (R)	58 – 82	7	9,1
Sangat Rendah (SR)	≤ 58	1	1,3
Jumlah		88	100

Sejalan dengan pendapat Brooks (2015) menyebutkan bahwa semakin lama seseorang menggunakan media sosial, semakin tingginya tingkat stres serta kebahagiaan pada diri mereka semakin rendah. Hal ini diperkuat oleh Ardi & Sukmawati (2017) yang menyebutkan bahwa penggunaan media sosial dengan intensitas tinggi dapat menyebabkan ketergantungan pada diri siswa yang akan mempengaruhi *subjective well-being*. Diener, Oishi, & Lucas (2015) menyebutkan bahwa seseorang yang memiliki tingkat *subjective well-being* yang rendah cenderung merasa hidupnya tidak bahagia, penuh perasaan dan pikiran negatif yang dapat menimbulkan kecemasan, kemarahan, bahkan mengalami risiko depresi. Siswa yang tidak bahagia dapat mempengaruhi orang disekitarnya dengan negatif, sulit berkonsentrasi, tidak fokus, dan suka menyendiri yang disebabkan karena kesedihan dalam dirinya (Sativa & Helmi, 2013).

Dapat disimpulkan bahwa siswa yang menggunakan TikTok dengan intensitas tinggi belum mampu untuk meningkatkan *subjective well-being*-nya, sehingga akan cenderung memberikan dampak negatif yang dapat mengganggu kehidupan serta mengganggu aktivitas belajarnya di sekolah.

Perbedaan *subjective well-being* siswa pengguna TikTok berdasarkan intensitas penggunaan

Temuan penelitian mengenai perbedaan *subjective well-being* siswa pengguna TikTok dengan intensitas rendah dan siswa pengguna TikTok dengan intensitas tinggi secara umum dapat dilihat pada Tabel 3. pada tabel 3, dipaparkan signifikasi (2-tailed) sebesar 0,000 pada tingkat taraf signifikansi 0,05. Berdasarkan hasil sebelumnya didapatkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan *subjective well-being* siswa pengguna TikTok berdasarkan intensitas penggunaan. Artinya jika siswa pengguna TikTok dengan intensitas rendah, maka *subjective well-being* siswa cenderung tinggi dan jika siswa pengguna TikTok dengan intensitas tinggi, maka *subjective well-being* siswa cenderung rendah.

Tabel 3. Perbedaan *Subjective Well-Being* Siswa Pengguna TikTok Berdasarkan Intesitas Penggunaan

Intensitas Siswa yang Menggunakan Media Sosial Tiktok	n	t-hitung	t-tabel	Sig.	Sig. (2-tailed)
Rendah	77	7,332	1,974	0,442	0,000
Tinggi	88				

Dari tabel 3, diperoleh perbedaan *subjective well-being* siswa pengguna TikTok berdasarkan intensitas penggunaan di SMPN 12 Padang yaitu siswa yang menggunakan media sosial TikTok dengan intensitas rendah dan siswa yang menggunakan media sosial TikTok dengan intensitas tinggi dengan menggunakan bantuan SPSS versi 26.0, terlihat bahwa signifikasi (2-tailed) sebesar 0,000 yang berarti lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Selanjutnya hasil analisis data dengan melihat nilai t-hitung sebesar 7,332 dengan derajat kebebasan (df) 163, nilai t-tabel dengan signifikasi 5% maka H_a diterima pada taraf

signifikansi 5% (0,05). Artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara *subjective well-being* siswa pengguna TikTok berdasarkan intensitas penggunaan.

Terkait dengan komponen yang digunakan dalam menentukan tingkat *subjective well-being* siswa ditinjau dari intensitas penggunaan media sosial yaitu evaluasi kognitif terhadap kepuasan hidup secara global, evaluasi kognitif terhadap kepuasan hidup ada domain tertentu dan evaluasi afektif terhadap kepuasan hidup (Diener, 2015). Berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan menunjukkan *subjective well-being* siswa ditinjau dari intensitas penggunaan media sosial yaitu *subjective well-being* siswa yang menggunakan TikTok dengan intensitas rendah lebih tinggi dibandingkan *subjective well-being* siswa yang menggunakan TikTok dengan intensitas tinggi. Artinya, *subjective well-being* seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor intensitas penggunaan media sosial, hal ini sejalan dengan pendapat Ardi dan Sukmawati (2017) juga menyebutkan bahwa penggunaan media sosial juga dapat mempengaruhi *subjective well-being*. Penggunaan media sosial dengan intensitas tinggi memungkinkan seseorang berada pada kondisi ketergantungan yang dapat mempengaruhi *subjective well-being*. Adam (2017) juga menyebutkan bahwa siswa yang menggunakan media sosial dengan intensitas tinggi dapat menimbulkan efek seperti emosi yang diposting di media sosial tanpa disadari oleh pengguna bahwa mereka dapat mentransfer emosi, dan pengguna dapat merasakan hal yang sama. Misalnya ketika seseorang melihat dan mengakses yang buruk, dia juga dapat mengunggahnya dengan yang sama.

Namun tingkat *subjective well-being* seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh faktor penggunaan media sosial, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti kepribadian, dukungan sosial, kebersyukuran, *self-esteem*, *forgiveness*, dan spiritualitas (Dewi & Nasywa, 2019). Oleh karena itu, setiap siswa perlu mengetahui seberapa besar tingkat *subjective well-being* yang dimilikinya dan mencari tahu penyebab *subjective well-being* siswa rendah. Hal ini dibutuhkan pelayanan BK untuk membantu siswa mengetahui seberapa besar tingkat *subjective well-being* yang dimilikinya, setelah mendapatkan hasil tingkat *subjective well-being* siswa, guru BK/konselor dapat membantu siswa untuk meningkatkan *subjective well-being* siswa sehingga memiliki kepuasan terhadap hidupnya, mampu menjalani proses pembelajaran dengan baik dan dapat menghadapi permasalahan yang terjadi dalam hidup. Layanan yang dapat diberikan yaitu layanan informasi dan layanan bimbingan kelompok. Layanan informasi dan bimbingan kelompok merupakan jenis layanan yang sangat efektif untuk diberikan kepada siswa (Tanjung, Neviyarni & Firman, 2018; Agustina, Daharnis & Hariko, 2019). Adapapun materi yang dapat diberikan yaitu dan kiat-kiat meningkatkan *subjective well-being*, kebermaknaan hidup, dan upaya peningkatan kontrol diri.

Subjective well-being memiliki peranan yang penting bagi siswa dalam menjalankan kehidupannya. Adapun hasil penelitian ini adalah (1) *subjective well-being* siswa yang menggunakan media sosial TikTok dengan intensitas rendah di SMPN 12 Padang berada pada kategori tinggi, (2) *subjective well-being* siswa yang menggunakan media sosial TikTok dengan intensitas tinggi di SMPN 12 Padang berada pada kategori sedang, dan (3) terdapat perbedaan yang signifikan antara *subjective well-being* siswa pengguna TikTok berdasarkan intensitas penggunaan dengan nilai $p=0,000 < 0,05$. Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian dan pembahasan, maka diajukan beberapa saran, yaitu: (1) bagi guru BK, dengan adanya perbedaan yang signifikan antara *subjective well-being* siswa yang menggunakan TikTok dengan intensitas rendah dan siswa yang menggunakan TikTok dengan intensitas tinggi. Disarankan guru BK meningkatkan *subjective well-being* siswa melalui layanan informasi dan bimbingan kelompok dengan topik: (a) kiat-kiat meningkatkan *subjective well-being*, (b) kebermaknaan hidup, dan (c) pentingnya *subjective well-being*, dan (2) bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk meneliti variabel-variabel lain yang diduga dapat mempengaruhi *subjective well-being*, seperti dukungan sosial, kepribadian, bersyukur, *forgiveness*, *self-esteem* dan spiritualitas atau tetap dengan variabel yang sama dengan komponen yang berbeda yang ditambah dengan variabel lainnya.

Referensi

- Adam. (2017). Filter bubble: sisi gelap algoritma media sosial. Tirto.id. Diperoleh dari <https://tirto.id/filter-bubble-sisi-gelap-algoritma-media-sosial-cwSU>
- Agustina, L., Daharnis, Hariko. (2019). Peran konselor dalam meningkatkan disiplin siswa: tinjauan berdasarkan persepsi siswa. *Jurnal Konseling Andi Matappa*, 3(1), 15–22.
- Aji, Wisnu Nugroho & Setiyadi, B. P. (2020). Aplikasi TikTok sebagai media pembelajaran keterampilan bersastra. *Jurnal Metafora*, VI(2), 147–157.
- Ardi, Z., & Sukmawati, I. (2017). Social media and the quality of subjective well-being; counseling perspective in digital era. *PROCEEDINGS*, 28–35.
- Armenta, C.N., Ruberton, P.M., Lyubomirsky, S., 2015. Subjective wellbeing, psychology of. in: james d. wright (editor-in-chief), *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences*, 2nd edition, Vol 23. Oxford: Elsevier. 648–653
- Best, P., Manktelow, R., & Taylor, B. (2014). Online communication, social media and adolescent wellbeing: a systematic narrative review. *Children and Youth Services Review*, 41, 27–36.
- Brooks, S. (2015). Does personal social media use affect efficiency and well-being?. *Computers in Human Behavior*, 46, 26–37.
- Chaplin, J. P. (2006). *Kamus lengkap psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Dewi, L., & Nasywa, N. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi subjective well-being. *Jurnal Psikologi Terapan dan Pendidikan*, 1(1), 54–62.
- Diener, E., Oishi, S., & Lucas, R. E. (2015). National accounts of subjective well-being. *American Psychologist*, 70(3), 234–242.
- Diener, Ed. (2009). *Assessing well-being: the collected works of Ed Diener*. USA: Springer.
- Hamdana, F., & Alhamdu. (2015). Subjective well-being dan prestasi belajar siswa akselerasi Man 3 Palembang. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, 1(2), 115–124.
- Hariko, Rezki. (2017). Pengembangan perilaku prososial siswa melalui pelayanan bimbingan dan konseling. *PROSIDING*, 48–56.
- Quinn, P. D., & Duckworth, A. L. (2007). *Happiness and academic achievement: evidence for reciprocal causality. in the annual meeting of the american psychological society*. Washington, DC: The American Psychological Society.
- Salmi, S., Hariko, R., & Afdal. (2018). Hubungan kontrol diri dengan perilaku bullying Siswa. *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(2), 88-99.
- Sarvamangala & Sharmista. (2016). Effect of social media. *International Journal of Scientific Research and Education*, 4(6), 5461–5465.
- Sativa, A. R., & Helmi, A. F. (2013). Syukur dan harga diri dengan kebahagiaan remaja. *Wacana*, 5(2), 1–12.
- Schiffrin, H. H., & Nelson, S. K. (2010). Stressed and happy? investigating the relationship between happiness and perceived stress. *Journal of Happiness Studies*, 11(1), 33–39.
- Sengupta, A., & Chaudhuri, A. (2014). Simply having a social media profile does not make teens more likely to be bullied online. Demographics and online behavior play a larger role. *LSE American Politics and Policy*.
- Tanjung, R. F., Neviyarni, N., & Firman, F. (2018). Layanan informasi dalam peningkatan keterampilan belajar mahasiswa STKIP PGRI Sumatera Barat. *Jurnal Penelitian Bimbingan dan Konseling*, 3(2), 155–164.
- Triana, Asdiniah (2021). Pengaruh media sosial tiktok terhadap perkembangan prestasi belajar anak sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1675–1682.
- Valkenburg, P. M., Peter, J., & Schouten, A. (2006). Friend Networking sites and their relationship to adolescents' well-being and social self-esteem. *Cyberpsychology and Behavior*, 9(5), 584–590.
- Whittaker, E., & Kowalski, R. M. (2020). Cyberbullying via social media. *Journal of School Violence*, 14(1), 11–29.